

PERAN PENDIDIKAN SENI DALAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BATIK SEBAGAI PRODUK BUDAYA BANGSA

Oleh: Martono,

FBS UNY, HP: 08156886807, e-mail: martonouny@yahoo.com

Mengawali tulisan ini mari kita merenung dan merefleksi perkembangan budaya bangsa kita berangkat dari Sabda Dalem Inkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Pakoe Boewono X dari Karaton Surakarta Hadiningrat yang berbunyi "*Rum Kuncaraning Bangsa Dumunung Haneng Luhuring Budaya*" yang mempunyai arti harumnya nama dan tingginya derajat suatu bangsa terletak pada budayanya. Dari ungkapan historis dan filosofis itu sebagai dasar untuk mengembangkan budaya bangsa dan sekaligus sebagai jati diri bangsa yang bermartabat. Pertanyaannya apakah kita sudah berpikir dan bertindak sesuai dengan filosofi budaya bangsa yang adiluhung. Sekarang ini, banyak kritik yang disampaikan para pemikir besar kita bahwa bangsa kita mulai tercabut dari akar budayanya sendiri, seperti yang disampaikan Tilaar (1999:177) mengatakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini telah terpisah dari kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan nasional. Hal ini perlu diintegrasikan kembali sehingga pendidikan betul-betul hidup, dihidupi, dan menghidupi kebudayaan.

Pendidikan seni yang didasarkan pada kebudayaan menuntut pranata sosial, seperti keluarga dan sekolah harus menjadi pusat pengembangan budaya lokal maupun nasional. Namun, sekolah sebagai pengembang kebudayaan belum menyentuh secara mendalam masih baru aspek intelektual di permukaan saja dan itu pun masih berproses yang belum begitu jelas dampaknya. Aspek kepribadian penting sebagai bangsa Indonesia yang lebih esensial seperti pembelajaran seni tradisi belum tersentuh dengan baik. Hal ini terbukti bahwa mata pelajaran tertentu yang harus bermuatan budi pekerti atau karakter bangsa gagal membawa misi untuk membangun karakter bangsa, sehingga sekarang ini pendidikan karakter digalakan oleh pemerintah melalui berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika keresahan nasional luntarnya karakter bangsa baru mulai ramai dibicarakan melalui berbagai media dan aktivitas seperti seminar dan termasuk di dalam melalui kurikulum dunia pendidikan. Semoga ini tidak terlambat sehingga bangsa kita sadar dan bangun dari mimpi untuk menanamkan budaya bangsa sebagai identitas bangsa di antaranya melalui pendidikan seni.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghagai budayanya. Salah satu warisan budaya bangsa adalah batik yang tidak diragukan lagi nilai estetik, filosofis, fungsional, dan keasliannya. Hal itu terbukti dengan penghargaan yang menyatakan batik sebagai salah satu Warisan Budaya dunia yang dihasilkan Bangsa Indonesia oleh *United Nations Education Scientific and Culure Organitation* (UNESCO) pada tanggal 28 September 2009. Pengakuan serta Penghargaan itu disampaikan secara resmi oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi. Penghargaan ini diberikan karena penilaian terhadap keragaman motif batik yang penuh dengan nilai estetik dan filosofi mendalam. Menjaga kelangsungan hidup Batik merupakan perbuatan yang Adiluhung dan sudah sewajarnya di Yogyakarta ini salah satu daerah penghasil Batik agar tidak lenyap begitu saja. Untuk itu, salah satu kegiatan Prodi Seni Kerajinan ini berinisiatif mengadakan seminar dan pameran batik yang diikuti oleh akademisi, para praktisi, dan pelaku batik di Yogyakarta. Upaya ini sebagai bagian kecil untuk ikut memikirkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik dengan tindakan nyata.

Kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang, jika para pelaku kebudayaan tidak dikembangkan potensinya melalui proses pendidikan, akan terjadi proses sosialisasi budaya yang terhambat. Sebagai bangsa yang besar dan multikultural memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sebagai dasar berpijak untuk mengembangkan seni budaya mengangambil ungkapan Bung Karno, “Jiwa bangsa yang hidup, tidak pernah berhenti berjalan, seni yang hidup pun tidak pernah berhenti”.(Djakarta 1 Djanuari 1959). Selanjutnya diperkuat dengan konsep Trisakti yang digagas Bung Karno yang sangat visioner yaitu 1. berdaulat dalam politik, 2 berdikari dalam ekonomi, dan 3. berkepribadian dalam kebudayaan. Berdaulat dalam pilitik artinya rakyat/bangsa harus memiliki kedaulatan yang kokoh dan otonom dalam menentukan masa depannya tidak didekte oleh kekuasaan asing. Berdikari dalam ekonomi artinya rakyat harus memilik kekuatan dan kemandirian ekonomi. Rakyat harus mendapatkan akses ekonomi untuk mengembangkan diri sehingga mampu mencapai derajat kesejahteraan yang layak. Rakyat sebagai penyangga kekuatan dasar industri kreatif harus dimotivasi untuk produktif dan mandiri dalam ekonomi. Bekepribadian dalam berkebuadayaan artinya rakyat harus memiliki akar kultural sebagai sebaai landasan karakter kepribadian agar tidak tercabut oleh akar budayanya sendiri dan menjadi orang asing di negeri sendiri dan budayanya sendiri. Budaya yang berpijak pada kebhinekaan merupakan identitas bangsa dan sekaligus sebagai inspirasi untuk

mengembangkan budaya bangsa yang beradab (Indra Tranggono, dalam Harian Kedaulatan Rakyat, Selasa 26 April 2011).

Lebih lanjut dikatakan bahwa bangsa kita telah mengalami tiga krisis besar yaitu 1. Krisis kedaulatan karena negara kita didekte oleh kekuatan dan kekuasaan asing, 2. Krisis ekonomi karena hegemoni kapitalisme, dan 3. Krisis budaya karena bangsa ini semakin tercabut dari akar budayanya akibat hegemoni budaya masa yang dipompa kapitalisme global. Fenomena itu sebagai refleksi untuk mengembangkan pendidikan seni di masa datang. Dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa melalui pendidikan seni yang berwawasan budaya. Memang banyak fenomena budaya yang terfokus pada romantisme kebudayaan masa lalu yang gagal merespon perkembangan kontemporer atau merekontektualisasi nilai-nilai budaya sebagai respon terhadap perubahan masa kini. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya harus berbudaya seperti yang disampaikan Tilaar (1999) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Semua itu harus diupayakan bersama dididik bersama di semua situasi dan kondisi agar semua komponen masyarakat menjadi baik dan terdidik.

Seni tradisi kita misalnya batik adalah seni yang banyak membangun solidaritas sosial yang kuat diikat oleh aturan dan nilai budaya yang diyakini menjadi benteng perlindungan integrasi sosial pada masyarakat lokal. Namun ketika berhadapan dan berbaur dengan komunitas besar bernama bangsa, dan pengaruh komunikasi global maka nilai-nilai solidaritas sosial menyempit menjadi bentuk privatisasi. Yang kemudian lahir seni bergaya individu menjadi identitas personal ini gaya atau seni saya yang lebih ekspresif dan kreatif. Orang mulai berpikir apa yang disebut Fuad Hasan “kekamian dan bukan kekitaan” dan berkembang menjadi ini seni saya. Fenomena ini berkembang untuk semua bidang seni dan akhirnya seni budaya tradisi milik komunitas masyarakat atau bangsa mulai pudar termasuk nilai dan makna filosofinya (Wiryomartono, 2001).

Indonesia memiliki banyak keanekaragaman seni tradisi yang berkembang di berbagai daerah. Seni tersebut ada yang berkembang dengan baik ada pula yang mulai ditinggalkan masyarakat pendukungnya. Batik sebagai salah satu produk seni budaya bangsa yang pada era sekarang ini berkembang dengan baik, hampir seluruh warga

masyarakat dunia gemar mengenakan batik untuk berbagai keperluan. Melihat fenomena ini cukup bangga, namun disisi lain proses regenerasi pelestari dan pengembang batik mengalami kesulitan besar. Salah satu kesulitan itu adalah proses regenerasi tidak dapat berjalan dengan baik. Pembatik aktif sekarang ini adalah generasi tua, nenek-nenek menekuni dunia pencantingan yang dikenal dengan *nyerat*, dan kakek-kakek menekuni pewarnaan dan pembuangan malam yang akrab dikenal dengan *ngebyok*, *medel*, dan *nnglorot*. Generasi muda banyak yang kurang tertarik dengan kegiatan proses batik ini.

Kondisi sekarang yang dapat kita temukan di Yogyakarta, perajin/pekerja batik dilakukan oleh generasi tua atau lanjut usia, baik itu pada proses pencantingan, pewarnaan, dan proses lainnya. Generasi muda pada umumnya tidak mau bekerja di sektor proses batik dengan berbagai alasan termasuk alasan penghargaan secara ekonomi tidak memungkinkan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Banyak generasi muda kita belajar batik di sekolah formal ketika dia lulus melanjutkan studi atau bekerja di sektor lain bukan sebagai pembatik yang handal. Banyak generasi muda mengembangkan batik lebih pada enterpreurnya bukan pada proses batik secara holistik mulai dari proses penciptaan sampai dengan pemasarannya. Pada hal dua aktivitas batik yaitu proses produksi dan pemasaran batik menjadi satu kesatuan usaha yang tak dapat dipisahkan.

Perubahan yang begitu cepat kita hadapi bersama penuh dengan kontradiksi dan konflik. Isu ini pula yang diangkat Delors Report yang mengangkat isu global yaitu ketegangan antara tradisi dan modernitas, global versus lokal, antara yang universal dan individual, antara kelanggengan dengan pembaharuan. Kondisi budaya karena bertemunya dua nilai akibat penduniaan dalam segala bidang yang pada puncaknya menimbulkan ketegangan antara yang spiritual dengan yang material (Widagdo 2001:1). Pengaruh globalisasi berakibat tergesernya kesenian yang bersifat spiritual, simbolik menjadi karya seni yang bersifat material belaka. Karya seni diciptakan lebih berorientasi kebutuhan praktis yang dilandasi kebutuhan ekonomi. Proses globalisasi yang begitu pesat merupakan suatu masalah besar bagi para empuk dan kerajinanwan yang di satu pihak tidak rela melepaskan kesenian tradisional yang begitu indah dan memiliki nilai-nilai falsafah sesuai budayanya, dan di lain pihak menyadari bahwa tidak dapat berbuat apa-apa kalau tidak mengikuti arus global yang dampaknya tidak terelakan seperti sekarang ini.

Ruang, waktu, dan keragaman pencitraan yang dilakukan seniman dan perajin industri kreatif menyebabkan sejarah kesenian selalu berada dalam keadaan yang dinamis dan dialektis. Dinamis artinya dari jaman ke jaman selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia dan dikatakan dialektis karena sejarah berkembang dalam perspektif waktu yang tak pernah putus. Kemunculan sebuah karya baru misalnya batik Amin rais, batik Sby menurut istilah di pasar itu merupakan bentuk pendobrakan baru cukup radikal sekalipun, tetap juga dimotivasi karya sebelumnya. Dalam perjalanan waktu karya-karya baru yang dikatakan melakukan pendobrakan itu kembali akan menjadi mitos sampai ada karya lain yang mendobraknya. Demikian dialektika itu berjalan terus-menerus dalam spektrum sejarah. Representasi ruang dan waktu dalam seni rupa Indonesia, dapat ditunjukkan secara eksplisit bahwa seni rupa prasejarah adalah seni rupa animis. Hal itu disebabkan oleh fenomena masyarakat saat itu memiliki kepercayaan terhadap roh leluhur dan kekuatan gaib. Selanjutnya pertemuan dengan bangsa India menghasilkan karya seni klasik seperti relief, wayang, patung, batik, pertemuan dengan bangsa arab menghasilkan seni hias dan kaligrafi, pertemuan dengan bangsa Cina dan jepang menghasilkan seni keramik, dan seterusnya.

Batik sebagai salah satu kekayaan tradisi budaya kita memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakatnya. Bahkan tidak berlebihan jika batik penulis katakan memiliki nilai kesempurnaan antara lain yang dikembangkan dari ahli estetika memberikan patokan sebagai berikut: (1) Sempurna dilihat dari sudut bobot gagasan, konsep, dan wawasannya; (2) Sempurna dilihat dari besarnya fungsi sebuah karya seni dalam kehidupan manusia; (3) Sempurna dilihat dari sudut nilai-nilai yang ditawarkan karya seni dan relevansinya bagi perkembangan kebudayaan; (4) Sempurna dilihat dari sudut kesesuaian karya seni dengan cita-cita kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan, kerohanian yang hendak ditegakan manusia; (5) Sempurna dilihat dari sudut kegunaan. Pada zaman modern bobot dan keindahan karya seni juga sering diukur dari nilai pembaharuannya dan penyimpangan dari konvensi seni yang ada. Pembaruan dan penyimpangan dipandang sebagai satu cara seniman menyampaikan suara tentang perubahan yang berlangsung dalam masyarakat dan kebudayaan pada zamannya.

Sejalan dengan pemikiran itu, sekolah dapat mengembangkan batik untuk pembelajaran sesuai dengan kemampuan guru, sekolah dan peserta didik. Guru dapat mengembangkan batik dengan cara penyederhanaan motif, warna, dan teknik sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan batik untuk pembelajaran di

sekolah seperti yang disampaikan Yusuf Effendy (2000) Jika mengkaji budaya batik dari segi simbolisasi, dapat dilakukan dari 4 (empat) pendekatan:

- a. Simbolisasi warna (pendekatan estetika warna dan teknologi).
- b. Simbolisasi ragam hias (pattern) termasuk mitos-mitosnya (pendekatan adat mitos dan latta filosofinya).
- c. Simbolisasi dari bahan kainnya (pendekatan teknologi kenyamanan dan estetika bahan kain).
- d. Simbolisasi pemakaian kain batik (pendekatan sosiologi, antropologi kekuasaan, dan adat). Demikian juga penerapannya dalam pembelajaran di sekolah.

Proses Pendidikan Sebagai Proses Sosialisasi, Enkulturas, dan internalisasi Budaya.

Sosialisasi adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh para ahli sosiologi atau ilmu sosial lainnya untuk memberikan pemahaman tentang proses pengalihan pengetahuan, ide-ide, sikap, dan tingkah laku dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses sosialisasi dapat dimulai dari keluarga, teman bermain, pendidikan formal, pendidikan luar sekolah, dan pergaulan di masyarakat. Proses ini oleh para ahli antropologi disebut proses enkulturas, sedangkan penjiwaan dari proses tersebut sampai membentuk pengetahuan dan perilaku sehingga anak mampu mandiri dinamakan proses internalisasi.

Enkulturas adalah proses pembudayaan, sosialisasi adalah proses sosial, dan internalisasi adalah proses kristalisasi pada diri seseorang. Hal ini akan tampak jelas pada pendidikan humaniora, seperti seni, kesusastraan, tari, musik yang berbentuk apresiasi dan ekspresi kreatif. Pengembangan kreativitas perlu dibina seawal mungkin agar menjadi manusia-manusia yang berbudaya. Internalisasi adalah proses penghayatan, proses penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui latihan, pengolahan, pemikiran atau bentuk kehadiran tertentu lainnya, Koentjaraningrat (1986). Oleh karena itu, proses internalisasi bersifat pribadi. Proses ini dilakukan dalam pengembangan diri melalui belajar dari orang lain, orang tua, dan guru dalam situasi tertentu sesuai dengan kapasitas sistem organik dan kejiwaanya. Dengan demikian, proses internalisasi diperlukan bagi setiap anak atau individu dalam bentuk

identitas maupun jati diri. Hal ini ditentukan oleh batas-batas atau peluang yang dimungkinkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Tjetjep Rohendi (2003:3) menjelaskan tentang kebudayaan berkaitan dengan sistem simbol, yaitu merupakan acuan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat dan sebagai sistem simbol, pemberian makna model ditransmisikan melalui kode-kode simbolik. Pengertian kebudayaan tersebut memberikan konotasi bahwa kebudayaan sebagai ekspresi masyarakat berupa hasil gagasan dan tingkah laku manusia dalam komunitasnya. Begitu kuatnya budaya simbol dalam masyarakat kita. Para pujangga dan empu kita begitu kuatnya membuat simbol dalam karya seni budayanya. Seperti ungkapan Ida Bagus Gede suatu simbol menerangkan fungsi ganda yaitu *transenden-vertikal* (berhubungan acuan, ukuran, pola masyarakat dalam berperilaku, dan imanen horisontal) sebagai wahana komunikasi berdasarkan konteksnya dan perekat hubungan solidaritas masyarakat pendukungnya (Dharsono,2007:25)

Pendidikan sebagai proses kebudayaan mengakui bahwa anak atau individu memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dikembangkan kepribadiannya menjadi dewasa. Dalam proses interaksi ini terjadi transformasi budaya dari generasi tua, yaitu guru kepada generasi muda, yaitu peserta didik. Tilaar (1999: 9) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup dan dihadapi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang atau dikembangkan di dalam suatu masyarakat. Hal ini yang dinamakan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan. Bagaimanakah manusia yang berbudaya itu? Manusia berbudaya adalah manusia yang dapat dinilai dari kinerjanya, dipandang dari dimensi pengetahuan, cara berpikir, sikap, perilaku, cara kerja, melihat dan menanggapi serta memecahkan masalah (Djohar 1999:128). Jika pendidikan sebagai suatu proses yang menghasilkan manusia berbudaya, proses pembelajaran merupakan bentuk operasional penebaran budaya kepada peserta didik di dalam aktivitas sosial yang disebut kelas. Berbagai kemampuan manusia diperoleh melalui proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan adalah proses kebudayaan.

Konsep pendidikan berwawasan budaya menuntut peserta didik yang belajar seni memiliki kinerja seperti seniman, dan peserta didik yang belajar sains memiliki kinerja seperti saintis. Hanya pada orang yang memiliki budaya seni yang mampu menghasilkan seni, dan hanya pada mereka yang memiliki budaya ilmu yang mampu menghasilkan ilmu. Untuk mewujudkan budaya seni dan budaya ilmu pada peserta

didik, perlu diasimilasikan dengan proses seni atau proses sains dalam proses belajarnya (Djohar, 1999). Sosialisasi nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran dengan cara asimilasi lebih memiliki makna dan kekuatan bagi peserta didik. Agar terjadi proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya pada peserta didik dengan baik, perlu dilibatkan langsung dengan proses nilai-nilai budaya secara langsung.

Selanjutnya pendidikan kultur (KH Dewantoro 2004:324) yaitu pendidikan yang mempertinggi nilai kemanusiaan. Pendidikan seni harus memikirkan pelestarian dan pengembangan budaya tradisi nusantara melalui pembelajaran di kelas. Indonesia di mata dunia adalah unggul dalam seni budaya tradisi untuk itu perlu dijaga eksistensinya melalui kurikulum dan pembelajaran seni di sekolah yang benar. Pembangunan berwawasan budaya di dalamnya juga berisi pengembangan industri kreatif perlu mempertimbangkan. Pertama identifikasi dan pemetaan kearifan bangsa untuk memperoleh gambaran riil kekayaan budaya bangsa sebagai sumber pengembangan di masa depan. Kedua rekonstruksi kearifan bangsa agar mampu menjawab tantangan perkembangan global. Pengembangan budaya perlu reinventarisasi, reinterpreasi, revitalisasi, dan reaktualisasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.(Yuwono Sri Suwito, 2004).

Membahas industri kreatif di era globalisasi berarti banyak membicarakan produk kerajinan yang dikembangkan dan direkayasa untuk kebutuhan ekonomi, pariwisata, industri seperti sekarang ini. Kemajemukan etnis, bahasa, dan keragaman seni budaya Indonesia tersebar di seluruh nusantara merupakan aset budaya yang tak ternilai. Banyak peninggalan seni rupa tradisional yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa ini seperti candi, batik, ukiran, topeng, wayang kulit, gerabah, dan sebagainya. Produk tersebut telah menghiasi buku-buku ilmu pengetahuan dan bentuk terbitan lainnya. Produk kesenian seperti itu, kini bermunculan kembali dalam bentuk replikasi dengan warna baru untuk kebutuhan ekonomi masyarakat pendukungnya. Gejala munculnya kembali kesenian yang bernuansa tradisional dalam bentuk seni rupa baru sangat bervariasi tergantung trend dan permintaan pasar. Melihat gejala tersebut Kuntowijoyo (1987) menyebutkan perkembangan itu sebagai suatu gejala retradisionalisasi sama kuatnya dengan erosi nilai nilai tradisional, sehingga disatu pihak ada bahaya retrogesi dan dilain pihak ada bahaya dekadensi.

Konsep manusia berbudaya menurut Tilaar (1999) adalah seorang yang menguasai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budaya, khususnya nilai-nilai etis dan moral yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Semua itu harus diupayakan bersama dididik bersama di semua situasi dan kondisi agar semua komponen masyarakat menjadi baik dan terdidik. Para ahli pendidikan dan antropologi menyatakan bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Dari budaya terbentuk identitas seseorang, masyarakat, dan suatu bangsa. Bagaimana proses pendidikan dapat membentuk insan-insan yang berbudaya yang mampu mengembangkan dan menyambung budaya masyarakat dan bangsanya. Pendidik dan peserta didik sebagai pelaku aktif harus selalu mencari dan mengembangkan budaya melalui proses yang disebut pembelajaran. Kelas sebagai tempat terjadinya proses kebudayaan harus dikondisikan agar tranfer budaya tersebut dapat berjalan dengan baik. Peningkatan motivasi mengajar dan motivasi belajar harus terus dikembangkan agar proses pembudayaan dapat berjalan dengan baik dan wajar. Tanpa kesadaran, tanggung jawab, dan kerja keras proses pembudayaan melalui pembelajaran tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Pendidikan seni dalam bentuk pembelajaran seni di sekolah formal belum dapat menempatkan peserta didik belajar seni sesuai dengan keinginannya. Melalui belajar informal dengan pekerja seni (seniman, perajin, empu) mereka lebih dapat menemukan, dan mengembangkan bakat seninya dengan baik dibanding dengan pembelajaran seni pada pendidikan formal. Pengembangan bakat seni ini melalui pembelajaran *learning by doing* anak terlibat langsung dalam proses belajar seni sesuai pilihannya. Tradisi belajar seni secara tradisional di Indonesia dikenal dengan istilah “nyantrik” kemudian berkembang istilah magang, kerja lapangan, dan praktik industri yang layaknya dipakai oleh pendidikan kejuruan formal di Indonesia. Dalam pendidikan seni budaya, muatan seni budaya sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya, atau dengan kata lain pembelajaran seni dengan pendekatan budaya.

Dalam pembelajaran seni secara eksplisit dalam program persekolahan kita memang belum nampak, tetapi bisa kita lihat dalam sejarah budaya yang panjang di Indonesia yang menghasilkan produk budaya seni tradisi yang monumental seperti Borobudur, keris, batik, ukiran, perak dan sebagainya. Hasil budaya itu tidak dibelajarkan dan tidak dibudayakan di sekolah formal tetapi dibelajarkan dan dibudayakan di pendidikan informal dalam keluarga, dalam masyarakat yang dibimbing oleh seorang pakar profesional yang disebut “Empu”. Proses alih budaya, alih teknologi, alih nilai dan kinerja melalui melakukan langsung pada aktivitas nyata dengan sepenuh hati dan pikirannya. Para cantrik atau peserta didik yang belajar melakukan aktivitas fisik dan mental dilandasi dengan kesadaran penuh tidak dengan keterpaksaan seperti layaknya kebanyakan peserta didik belajar di sekolah formal. Semangat belajar dan semangat kerja dalam sistem cantrik dapat diadopsi untuk memotivasi belajar dalam pendidikan formal.

Pola pembelajaran yang dilakukan oleh empu kepada cantrik adalah proses pembelajaran informal yang sangat bagus untuk menanamkan budaya pengetahuan dan budaya keterampilan vokasional kepada generasi penerusnya. Di sini terjadi proses pembelajaran seni melalui budaya seni dan kinerja seni secara profesional dan dilakukan oleh pakar seni yang aktif dan produktif, sehingga melahirkan budaya seni dan kompetensi seni yang utuh dan menyatu dalam kehidupan empu dan cantriknya. Jika kita melihat dalam tradisi Agama Hindu di Bali antara melaksanakan ibadah agama dengan kegiatan berkesenian sulit dibedakan karena keduanya dilakukan secara totalitas bahwa melakukan segala sesuatu adalah ibadah, berbakti, dan persembahkan kepada yang Maha Kuasa.

Jika pembelajaran seni tradisi di sekolah menggunakan semangat layaknya seorang cantrik dengan empu tentu apresiasi dan kreasi anak terhadap seni budaya sendiri akan berkembang dengan baik. Ketika membelajarkan apresiasi seni mereka diajak ke museum, melihat produk budaya yang dihasilkan generasi pendahulu. Mereka ingin membelajarkan seni diajak ke pameran seni, pertunjukan seni mengamati secara langsung dan pada saatnya nanti mereka akan diajari seni seperti apa yang menjadi minatnya. Bukan seperangkat kemasan pengetahuan seni yang dikemas dan harus diajarkan untuk semua peserta didik, baik suka maupun tidak suka dengan cara yang tidak sesuai dengan teks dan konteks seperti yang terjadi selama ini di sekolah dalam pendidikan formal. Lebih celaka lagi dan terjadi pembelajaran seni dilakukan oleh pendidik seni yang tidak menguasai kompetensi seni.

Menengok kegiatan berkesenian tradisional seperti perajin ukir di Jepara, Bali, perajin wayang kulit di Pucung Yogyakarta mulai anak kecil sampai dengan orang lanjut usia semua beraktivitas kesenian sebagai bagian dari budaya dan kehidupan bersama. Dalam proses alih budaya seperti itu terjadi pembelajaran seni secara alamiah penekanan pada aspek keterampilan untuk berbuat, bertindak sesuai norma yang berlaku sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. Para anggota keluarga memiliki bagian atau devisa kerja masing-masing sebagai bagian dari keutuhan budaya yang dibangun bersama dalam komunitas itu. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi, dan saling kerjasama dan menghargai dibangun bersama sehingga muncul kedamaian bersama. Dalam proses kebersamaan itu melahirkan seni dan budaya yang bersifat kolektif milik bersama misalnya dalam tradisi batik.

Jika berkesenian dikaitkan dengan konsep mandala merupakan konsep hubungan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan keseimbangan kosmos. Berkaitan dengan konsep metakosmos tentang tiga jagad dengan konsep mandala merupakan lingkaran yang melambangkan kesempurnaan, tanpa cacat, keutuhan, kelengkapan, dan kegenapan semesta yang sifatnya esensi, saripati, maha energi yang tak tampak namun hadir. Lingkaran mandala adalah kosmos keteraturan dan ketertiban semesta harmoni sempurna yang hadir dalam dunia cacat, yang terang hadir dalam dunia gelap, yang supreme hadir dalam relative, yang tertib hadir dalam dunia chaos, yang lelaki hadir dalam dunia perempuan, dan yang tak tampak hadir dalam dunia tampak. Konsep mandala merupakan totalitas unsur-unsur dualitas keberadaan, dunia atas menyatu dengan dunia bawah, menyatu melalui dunia tengah mandala (Dharsono, 2007:161).

Dalam dunia kesenian seni rupa tradisional seperti wayang, keris, batik, mungkin juga seni yang lain belajar seni secara informal pembelajar mendatangi seniman/perajin/empu belajar tentang seni tertentu. Mereka belajar seni dengan cara tinggal dan hidup bersama dengan empu atau pakar, beraktivitas seni bersama empu yang akhirnya menguasai kompetensi seni secara profesional. Hampir semua seniman/empu besar di negeri ini belajar dengan seniman/empu besar sebelumnya, apalagi empu yang memiliki dedikasi dan keterampilan tinggi seperti empu keris, perajin topeng, perajin wayang, perajin batik klasik dituntut kemahiran teknik berkarya. Berbeda dengan apa yang terjadi para pekerja seni yang nyantrik pada perajin lainnya, terjadi apa yang dikerjakan empu juga dikerjakan para cantriknya sehingga hasilnya sama persis sulit untuk dibedakan mana buatan empu dan mana

buatan cantriknya. Dalam konteks perajin tradisional belajar berkarya sebagai bentuk kolektif kebersamaan, sedangkan proses pembelajaran informal berbasis pada pengalaman. Kurikulum berbasis kompetensi telah mengemas materi pendidikan seni dengan nama seni budaya dan keterampilan dengan harapan agar seni diajarkan berbasis budaya yang dapat mendekatkan proses pembelajaran di sekolah dengan situasi dan kondisi budaya seni yang dapat mengembangkan multidimensional dapat mengembangkan dimensi konsepsi, apresiasi dan kreasi, multilingual mampu mengekspresikan pengalaman estetik dengan dengan berbagai bahasa seperti rupa, gerak, dan bunyi, dan multikultural untuk membangun kesadaran peserta didik untuk berapresiasi dan toleransi adanya keragaman budaya (PP N0.22 Tahun2006 Tentang Standar Isi) .

Proses pendidikan bukan sekedar transformasi nilai-nilai kebudayaan saja, tetapi mencipta, mengubah, memperbarui, memperkaya, bahkan mungkin dapat mematenkan kebudayaan itu sendiri, jika generasi penerus kurang menghagai seni tradisi pendahulunya. Hal ini berarti bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Pendidikan yang tidak berakar dari kebudayaan sendiri akan terlempar oleh derasnya arus globalisasi. Proses pendidikan hendaknya sesuai dengan kebudayaan peserta didik. Pendidikan akan berjalan dengan lebih mudah jika dilaksanakan melalui kerangka budaya peserta didik, yang mampu melibatkan banyak pihak (orang tua, keluarga, dan masyarakat) sebagai pelaku budaya dan mampu menjaga kesinambungan budaya tempat penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan.

Konsep pendidikan berwawasan budaya seperti yang disampaikan (Djohar, 1999) menuntut peserta didik yang belajar seni memiliki kinerja seperti seniman, dan peserta didik yang belajar sains memiliki kinerja seperti saintis. Hanya pada orang yang memiliki budaya seni yang mampu menghasilkan seni, dan hanya pada mereka yang memiliki budaya ilmu yang mampu menghasilkan ilmu. Untuk mewujudkan budaya seni dan budaya ilmu pada peserta didik, perlu diasimilasikan dengan proses seni atau proses sains dalam proses belajarnya. Sosialisasi nilai budaya melalui kegiatan pembelajaran dengan cara asimilasi lebih memiliki makna dan kekuatan bagi peserta didik. Agar terjadi proses internalisasi budaya pada peserta didik dengan baik dan maksimal, perlu melibatkan langsung anak dalam aktivitas budaya.

Guru seni, seniman, pekerja seni yang lain melaksanakan proses pendidikan bukan sekedar transformasi nilai-nilai kebudayaan saja, tetapi mencipta, mengubah,

memperbarui, dan memeperkaya khasanah seni budaya. Pada situasi sekarang keberadaan seni tradisi kita mulai kurang diminati generasi muda, mereka lebih menyukai budaya pop baik dari budaya sendiri maupun budaya dari luar. Seperti yang disampaikan (Djuli, 2003) bahwa modernisme disuntikan secara hegemonistik melalui berbagai pranata infrastruktur dan suprastruktur yang ada dalam masyarakat di luar barat. Salah satu pintu yang dipakai untuk menyuntikan modernisme dan dianggap paling efektif adalah pendidikan. Materi kesenirupaan dalam lingkungan kehidupan kita sendiri seperti ukiran, batik yang penuh dengan makna simbolis dan nilai spiritual yang mendasari segala penciptaan seni tradisi kita. Kondisi semacam ini berangsur-angsur secara tidak sadar akan kehilangan karakter jati diri bangsa kita sendiri. Suatu kenyataan yang tidak dapat dielakan justru generasi muda yang belajar seni tradisi kita adalah generasi muda dari manca negara melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Sekarang budaya tradisi kita mulai bertebaran dan tumbuh baik dan subur di mancanegara. Jika terjadi suatu kasus seperti di Malaysia mengeklem budaya Indonesia (batik, tari, lagu) menjadi budaya mereka itu salah satu dampak dari globalisasi budaya. Justru yang ironis adalah pemilik budaya asli kurang peduli untuk mengembangkan dan melestarikan budayanya sendiri, tetapi kalau dikembangkan dan digunakan orang lain mereka marah. Siapakah sebenarnya yang bersalah dalam kasus ini. Peristiwa itu justru mengingatkan kita bangsa Indonesia untuk kembali melestarikan dan mengembangkan habitat budayanya.

Kebanyakan orang dalam segala sektor kurang berani mengambil keputusan, mereka dibayangi berbagai ketakutan dan pertimbangan akan resiko. Orang yang kreatif dan memiliki pemikiran futuristik biasanya berani mengambil keputusan dengan baik, seperti prinsip yang disampaikan Win Wenger “profesi apapun yang anda pelajari tenggelamkan diri anda ke dalamnya. Bangunlah saraf-saraf inderawi (*neuro-sensori*) dengannya sebanyak mungkin, artinya libatkan sebanyak mungkin indera dan imajinasi anda”. Seseorang akan mengembangkan apa pun bidangnya harus totalitas untuk mengembangkan dan memperkuat profesi dan kompetensinya. Dalam kontek pembelajaran seni di sekolah gunakan berbagai pendekatan belajar yang dikembangkan oleh kementerian Pendidikan dalam kurikulum berbasis kompetensi seperti pembelajaran kontekstual, pembelajaran pakem, pembelajaran inovatif, konsep pembelajaran 3 N Ki Hajar Dewantoro *Niteni, Nirokake, Nambahi*, 3M-nya Mudrajat Kuncoro, mengamati, meniru, dan memodifikasi dalam

mengembangkan industri kreatif, dan semangat belajar yang dilakukan sistem cantrik dalam pendidikan seni secara informal yang layaknya dilakukan para empu dan perajin. Kembangkan model pembelajaran sendiri berangkat dari pengalaman panjang sesuai teks, konteks dan kontekstualisasi dalam pembelajaran akan lebih bermakna dibanding menggunakan pendekatan yang ada jika memang dirasakan kurang pas bagi dirinya. Kembangkan model pembelajaran yang berangkat dari spirit budaya bangsa sendiri dengan mengemas secara multimetode, multimedia, dan multimodel berbasis nilai-nilai budaya sendiri.

Daftar Pustaka

- Depsiknas. (1997). *Ketrampilan menjelang 2020 untuk era global*. Jakarta
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara Kajian Konsep Mandala dan Triloka terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa.
- Dimiyati. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djojonegoro Wardiman.(1998). *Pengembangan sumber daya manusia melalui SMK*. Jakarta: Depdikbud
- Djohar. (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP
- Djuli Djatiprambudi. 2003. *Tinjauan Seni*. Program semi-Que IV Dikti Depdiknas.
- Kedaulatan Rakyat. Minggu 18 Oktober 2009 hal. 24. *Industri kreatif solusi saat global*.
- Kedaulatan Rakyat. Selasa 26 April 2011), hal. 24. *Industri kreatif solusi saat*
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.
- Rohidi Rohendi Tjetjep. (2000). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Press
- _____ . (1994). *Pendekatan sistem sosial budaya dalam pendidikan*. Semarang: IKIP Press
- Tilaar HAR. (1999). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____ (1999). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Magelang : Tera Indonesia

UU Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional.

Source: heritageofjava.com Posted by admin at 2:44 PM 18 maret 2011.

Widagdo (2001). *Pendidikan tinggi seni rupa dalam wacana global*. Makala. Bandung: ITB

Wiryomartono Bagus P. 2001. *Pijar-pijar penyingkap rasa sebuah wacana seni dan keindahan dari Plato sampai Derrida*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Biodata

Nama: Drs Martono, M.Pd lahir di Jepara 18 April 1959, Pendidikan S1 Pendidikan Seni Rupa IKIP Yogyakarta, S2 Pendidikan Teknologi Kejuruan PPs UNY, S3 Pengkajian Seni Rupa PPs ISI Yogyakarta (belum lulus). Bidang keahlian mengajar pendidikan seni rupa dan kerajinan. Pengalaman mengajar di Jurdik seni rupa FBS UNY, PGTK, PGSD, dan Program Akta 4. Karya ilmiah dan penelitian yang pernah dilakukan, topeng dalam perkembangan budaya, estetika kerajinan, kerajinan antara terdisi versus modern, strategi pembelajaran seni lukis anak usia dini, pewarnaan serat alami dengan warna alami, penelitian hibah bersaing, dosen muda. Bidang pengabdian masyarakat Tim pengembang kurikulum SMP Dir. P.SMP Jakarta, Asesor BAN-PT, Tim pengembang instrumen penilaian buku SMK oleh BSNP Jakarta, Asesor sertifikasi guru, dan pengabdian insidental di bidang pendidikan dan kerajinan.